

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan agar siswa dapat memaknai informasi, komunikasi dan interaksi dalam kehidupan. Menurut Priyanti (2014 : 14) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengefektifkan komunikasi, penemuan, memberikan informasi, mengembangkan ide, pemecahan masalah berbasis teks dalam memaknai kehidupan sehari-hari yang merujuk pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan aspek kebahasaan. Menurut Tarigan (Laras, 2017 : 1) mengemukakan bahwa aspek berbahasa pada bahasa Indonesia terdiri dari membaca, berbicara, menulis dan menyimak dengan menyesuaikan kurikulum.

Aspek kebahasaan tentang membaca menjadi salah satu tumpuan keberhasilan belajar yang dapat diterapkan pada bidang studi lainnya. Aspek kebahasaan membaca harus dimiliki siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa penting menguasai kemampuan membaca dijadikan sebagai cara memperoleh penguasaan pengetahuan dan ilmu diberbagai bidang studi (Feronika, 2016). Membaca memiliki peranan penting terutama bagi siswa dalam proses tumbuh kembangnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, daya ingat, membangun empati, meningkatkan kosa kata, meningkatkan konsentrasi dan menambah informasi baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar. Tujuan pembaca yaitu untuk memahami bacaanya.

Pada kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam proses membaca berupa memperkenalkan, mengembangkan dan menciptakan kemampuan siswa dalam memahami bacaan disebabkan tujuan pembaca yaitu untuk memahami yang dibacanya. Hal ini selaras dengan membaca pemahaman untuk memaknai pesan moral dan ilmu pengetahuan dalam teks bacaan. Menurut Akhaidah (Nadzifah, 2016: 3) menyatakan bahwa, ‘membaca pemahaman memperoleh peningkatan bahasa, berpikir logis, kreatif dan menghayati terkait nilai moral.’ Memahami bacaan tersebut disajikan dan diperoleh dengan pembelajaran berbasis teks seperti bacaan cerita fiksi yang merujuk pada kurikulum. Cerita fiksi disajikan untuk menarik minat siswa dalam membaca termasuk melatih dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.

Cerita fiksi anak mengantarkan siswa dalam berimajinasi di dunia anak dan secara tersirat memberikan nilai moral yang terkandung di dalam bacaan. Cerita fiksi anak termasuk sebuah bacaan yang mengandung unsur khayalan atau tidak nyata sesuai karakteristik usia anak yang dijadikan pengantar pesan bagi pembaca sehingga direkomendasikan untuk siswa dalam proses pembelajaran. Secara khusus, cerita fiksi anak disajikan untuk menarik minat siswa dalam membaca termasuk melatih dalam kemampuan membaca pemahaman siswa sesuai dengan kurikulum. Peserta didik kelas tinggi (IV, V dan VI) dituntut memiliki kognitif yang memadai dengan kompetensi inti kelas tinggi dengan memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Diantara kemampuan kognitif yang ditekankan dalam kelas tinggi yaitu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik terutama kemampuan *critical thinking*. Kemampuan *critical thinking* memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas karena *critical thinking* akan memicu suatu proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Proses sistematis ini merupakan proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain sehingga akan mencapai pemahaman yang mendalam (Nugraha, 2018). Kurikulum 2013 pada dasarnya pembelajaran saintifik mengasah kemampuan berpikir anak agar dikemudian hari terbentuk pribadi yang mampu berpikir kritis sehingga ia mampu menghadapi, mengevaluasi dan memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya dengan pengetahuan dan sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Natalina, 2015).

Diantara materi pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang tersaji di kelas VI Sekolah Dasar termasuk materi yang harus dipahami dan membutuhkan tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi dalam pemecahan masalah terutama dari materi membaca pemahaman cerita fiksi oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan *critical thinking*. Hasil kajian PISA (*Program for International Student Assessment*) yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2019 yaitu program studi internasional yang diikuti oleh negara-negara maju di dunia terkait bidang literasi Indonesia berada peringkat 62 dari 70 negara di dunia. Hasil menunjukkan bahwa Indonesia berada pada 8 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Fenomena kajian tersebut menyatakan bahwa kemampuan dalam memahami bacaan dan *critical thinking* penting dikuasai siswa sehingga dilakukan sebuah penelitian di 70 negara. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* dalam pembelajaran tematik dengan fokus utama pembelajaran Bahasa Indonesia pada salah satu sekolah dasar negeri Kabupaten Bandung Barat masih rendah. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi di SDN Tegalmador pada tema 9 menjelajah angkasa luar KD 3.9 menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi dan 4.9 menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis dan visual menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* siswa.

Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata pada hasil tes kemampuan dengan indikator membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* siswa kelas VI di salah satu sekolah negeri kabupaten Bandung Barat yaitu SDN Tegalmador dengan jumlah 18 siswa yang mencapai atau melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya berjumlah 6 siswa dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran tematik yang ditetapkan yaitu 70. Artinya terdapat 33% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan terdapat 67% siswa yang tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sedangkan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai $\geq 85\%$, sesuai data tersebut menunjukkan bahwa terbukti rendahnya kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* siswa di kelas VI SDN Tegalmador.

Sesuai hasil observasi, terdapat beberapa permasalahan mengenai membaca pemahaman cerita fiksi anak. Permasalahan tersebut antara lain: siswa belum mampu menangkap arti kata dalam teks bacaan cerita fiksi, kemampuan ungkapan yang digunakan penulis dalam teks bacaan cerita fiksi berupa menemukan informasi tentang unsur-unsur intrinsik dan pokok pikiran yang secara gamblang diungkapkan dalam bacaan cerita fiksi, menangkap makna tersurat dan makna tersirat dalam teks bacaan cerita fiksi dan membuat kesimpulan dalam teks bacaan cerita fiksi. Temuan permasalahan *critical thinking* yaitu siswa belum mampu memberikan penjelasan sederhana seperti mengidentifikasi masalah, mencari persamaan dan perbedaan masalah, bertanya serta pertanyaan yang menantang, kurang membangun keterampilan dasar seperti mempertimbangkan hasil observasi melaporkan hasil pengamatan. Siswa kurang dapat menyimpulkan seperti mempertimbangkan nilai keputusan dan kurang mahir dalam membuat penjelasan lebih lanjut seperti mengidentifikasi asumsi, membandingkan contoh dan bukan contoh dalam materi pembelajaran yang disajikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diperbaiki dengan menerapkan sebuah pembelajaran dengan model dan media yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar terutama dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, menangkap arti kata, ungkapan, makna tersurat dan kesimpulan. Kemudian melatih kemampuan berpikir siswa, merangsang pemikiran siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan, memberikan kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya dengan mengemukakan pertanyaan, gagasan, penjelasan permasalahan, dapat mengkonstruksi pola pikir siswa dan berpikir lebih tinggi (*critical thinking*) dan memahami isi dari materi yang dipelajari.

Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan kurikulum sehingga siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman dan *critical thinking*. Hal ini selaras dengan penelitian (Nugraha, 2018) dari hasil penelitiannya didapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) setelah pembelajaran dengan rata-rata 30,70 berarti terjadi peningkatan yang signifikan. Selain itu, *pop up book* dapat membantu merangsang kemampuan *critical thinking* melalui teks dan pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang disajikan dengan cerita fiksi dan materi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Aeni, Kasdi dan Riyanto (2018) sesuai hasil penelitiannya didapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa sebesar 82,86%. Model *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai model pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir kritis, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008)

Model *problem based learning* juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2017) hasil penelitiannya menunjukkan meningkatnya kemampuan membaca siswa dengan kualifikasi sangat baik setelah menggunakan model *problem based learning*. Sesuai dengan hasil penelitian Mustika (2022) mengemukakan bahwa adanya hasil peningkatan dari penerapan model *problem based learning* yaitu 28,2 terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini didukung oleh Febriyanto and Yanto (2019) penggunaan model *problem based learning* meningkatkan efektivitas kemampuan membaca pemahaman siswa.

Begitu pula dengan *pop up book* sebagai media yang membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah untuk diingat (Ni'mah, 2014). Hal tersebut berarti dalam penerapannya media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir melalui membaca pemahaman, pertanyaan-pertanyaan dan gambar yang muncul dari setiap halaman buku. Dengan begitu media ini dapat menarik minat siswa untuk terjun langsung membaca sesuai materi agar siswa menyusun pengetahuan dan pemikirannya secara mandiri.

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dengan media *pop up book* adalah model pembelajaran yang menekankan permasalahan autentik kepada peserta didik agar dapat berpikir kritis (*critical thinking*) dan memahami bacaan untuk mencari solusi dari permasalahan dimulai dari cerita fiksi dan relevan dengan bantuan media yang dapat merangsang pemikiran siswa dalam *critical thinking* dan pemahaman bacaan melalui teks bacaan dan pertanyaan-pertanyaan dan gambar yang muncul dari setiap halaman buku. Menurut Shoimin (2014) model *problem based learning* memiliki kelebihan membangun pengetahuan siswa secara mandiri melalui aktivitas belajar, didorong untuk memecahkan masalah dan memiliki kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Hal ini selaras untuk membangun kemampuan membaca pemahaman dan *critical thinking* siswa.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah penggabungan model dan media pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* disandingkan dengan media *pop up book* dalam pemecahan masalah kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking*. Pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI di sekolah dasar dengan mengatasi dua kesulitan kemampuan yaitu kemampuan membaca pemahaman dan *critical thinking* untuk bekal dalam proses pembelajaran.

Kesulitan membaca pemahaman dan *critical thinking* tersebut menjadikan siswa kurang memahami pembelajaran sehingga kurang minat pada pembelajaran. Kesulitan tersebut menghambat proses kegiatan belajar terutama siswa kelas VI yang akan melanjutkan di jenjang selanjutnya (sekolah menengah). Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya analisis dan kajian secara lebih mendalam sesuai indikator kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi dan *Critical Thinking* Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* pada pembelajaran siswa SD kelas VI ?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa SD Kelas VI dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*?
3. Apakah terdapat efektivitas penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* pada pembelajaran siswa SD Kelas VI dilihat dari:
 - a. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking*
 - b. Ketuntasan belajarnya

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Proses penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* pada pembelajaran siswa SD kelas VI.
2. Kendala yang dihadapi oleh Guru dan Siswa SD Kelas VI dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*.
3. Efektivitas penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* pada pembelajaran siswa SD Kelas VI dilihat dari:
 - a. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking*
 - b. Ketuntasan belajarnya

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi :

- a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan lebih mendalam tentang membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *pop up book* pada siswa di sekolah dasar.

b. Secara praktis

1) Bagi guru

- a) Berbagi pengetahuan pentingnya kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* dalam membantu guru untuk melatih atau menanamkan pada siswa sejak dini.
- b) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau pembelajaran dalam kurikulum.
- c) Agar guru dapat menerapkan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* di sekolah dasar.
- d) Sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengidentifikasi kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* di kelas VI.
- e) Menambah wawasan dan memberikan gambaran penyebab kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* sehingga dapat mengelola atau mengatasi dengan alternatif solusi terbaik.
- f) Meningkatkan profesionalisme guru dalam peningkatan kompetensinya.

2) Bagi siswa

- a) Meningkatnya kemampuan membaca pemahaman dan *critical thinking*
- b) Menarik siswa memahami bacaan dan *critical thinking* melalui model dan media pembelajaran
- c) Mengatasi kesulitan yang dihadapi dari indikator membaca pemahaman dan *critical thinking*

3) Bagi sekolah

- a) Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk dapat mengatasi kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* di kelas VI menggunakan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*.
- b) Membantu tercapainya tujuan pendidikan ditingkat sekolah sehingga meningkatkan kesadaran berbagai pihak terkait dengan pendidikan dalam proses menjadikan guru yang profesional dan berkualitas.
- c) Meningkatkan kompetensi kelulusan sehingga meningkatkan kredibilitas sekolah

4) Bagi peneliti

- a) Meningkatkan keterampilan dan memberikan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* pada siswa.
- b) Mengasah kemampuan peneliti selama proses penyusunan dan dapat dimanfaatkan di masa mendatang untuk kajian dalam pengembangan pendidikan.
- c) Mendapat ilmu pengetahuan lebih dan memperkaya wawasan peneliti dengan menerapkan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* dalam pembelajaran.

5) Bagi pembaca

- a) Memberikan sumber informasi atau gambaran mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dan *critical thinking* siswa di sekolah dasar.

E. Definisi Operasional

1. Model *problem based learning* adalah menyusun pengetahuan secara mandiri dalam pemecahan masalah, mampu mengembangkan pemahaman yang dipelajari, dapat merangsang kemampuan berikir kritis dan mengasah pasrtisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang langkah-langkahnya terdiri dari :

- a. Orientasi siswa kepada masalah.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Karakteristik model *problem based learning* terdiri dari:

- a. Belajar dimulai dengan satu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan siswa
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja

2. *Pop up book* adalah media buku tiga dimensi yang memunculkan gambar atau pertanyaan untuk menarik pembaca dalam membangun pemikirannya. yang langkah-langkahnya terdiri dari :

- a. Menjelaskan gambar yang kompleks
- b. Menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah untuk diingat
- c. Menyediakan umpan pembelajaran
- d. Memberikan pengalaman baru bagi siswa
- e. Bagian-bagian *pop up* yang interaktif membuat memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi didalamnya

Karakteristik media *pop up book* terdiri dari:

- a. *Flap*, merupakan salah satu bentuk paling awal dan paling sederhana dalam teknik *Pop Up*, ketika *flap* diangkat ilustrasi tersembunyi terungkap.
- b. *V-folding*, teknik ini menambahkan panel lipat pada sisi gambar yang akan ditempelkan. Panel ini diletakan disisi dalam kartu sehingga tampak dari luar.
- c. *Internal stand*, ciri dari teknik ini adanya sandaran kecil, sehingga pada saat dibuka gambarnya akan berdiri. Dibuat dengan cara potongan kertas yang dilipat tegak lurus dan diberi panel untuk ditempelkan pada kartu.
- d. *Transformations*, yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan pop-up yang disusun secara vertical
- e. *Pull-tabs*, yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru

3. Membaca pemahaman cerita fiksi adalah keterampilan seseorang dalam memahami pokok pikiran dalam bacaan cerita yang imajinatif sehingga dapat merekonstruksi menjadi sebuah makna baik secara tersurat maupun tersurat, yang indikatornya terdiri dari :
 - a. Menangkap arti kata dalam teks bacaan cerita fiksi
 - b. Kemampuan ungkapan yang digunakan penulis dalam teks bacaan cerita fiksi
 - c. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat dalam teks bacaan cerita fiksi
 - d. Kemampuan membuat kesimpulan dalam teks bacaan cerita fiksi
4. *Critical thinking* adalah kemampuan berpikir dalam tingkatan tinggi sehingga mengaitkan aktivitas mental dan aktivitas ilmiah seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan, pengambilan keputusan, menganalisis suatu asumsi dan pengambilan kesimpulan, yang indikatornya terdiri dari :
 - a. Siswa dapat memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu pertanyaan
 - b. Siswa dapat membangun keterampilan dasar dalam kemampuan memberi alasan
 - c. Siswa dapat menyimpulkan hasil pertimbangan
 - d. Membuat penjelasan lebih lanjut dalam mengidentifikasi asumsi ataupun definisi